

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Cara dalam Membangun Kepercayaan Diri Remaja sebagai Pertahanan terhadap Bullying: Tinjauan Sosial Budaya

Implementation of Civic Education to Build Youth's Self-Confident as a Defense Against Bullying by Socio-Cultural Review

Dinda Agustin¹, Paramitha Mudita Sumantri², Vivin Bolu Eoh³, Dira Firliana⁴, Azahra Putri Marwahdi⁵, Jap Tji Beng^{6*}

^{1,2,3,4,5,6*} Universitas Tarumanagara

dinda.705200206@stu.untar.ac.id, paramitha.705200248@stu.untar.ac.id,

vivin.705200008@stu.untar.ac.id, dira.705200251@stu.untar.ac.id,

azahra.705200277@stu.untar.ac.id

^{6*}t.jap@untar.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30 Oktober 2023
Direvisi: 15 November 2023
Disetujui: 29 November 2023

Kata Kunci

Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Karakter Perilaku Remaja Sosial budaya

Keywords

Civic Education Character Education Teenagers Character Building Social culture

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan menciptakan warga negara yang memiliki pengetahuan politik serta mampu berpartisipasi membangun sistem demokratis dan memiliki landasan karakter Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada saat ini, Pendidikan Kewarganegaraan penting diberikan pada generasi muda, khususnya para remaja yang sedang berada pada fase bersosialisasi. Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik generasi muda, melainkan juga dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter bagi remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah generasi muda khususnya remaja sudah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang didapat melalui Pendidikan Kewarganegaraan, baik itu sebagai penguatan karakter, maupun sebagai pemahaman pada proses bersosialisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu melalui studi pustaka dari berbagai literatur dan observasi melalui wawancara. Observasi dilakukan mulai dari tanggal 25 September-30 September 2023. Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar remaja sudah menerima Pendidikan Kewarganegaraan dan berpikir bahwa pendidikan karakter merupakan hal penting, serta mereka sudah dapat mengimplementasikannya melalui proses sosialisasi yang terjadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata remaja sudah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang mereka dapatkan dari Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik.

Abstract

Civic Education aims to create citizens who have political knowledge and can participate in building a democratic system and are based on the character of Pancasila and the 1945 Constitution. Currently, it is important to provide Citizenship Education to the younger generation, especially teenagers who are in the socialization phase. Citizenship education is not only used to increase awareness and political participation of the younger generation, but can also be used as an alternative character education for

teenagers. This research was conducted to find out whether the younger generation, especially teenagers, have been able to implement the character education obtained through Citizenship Education, both as character strengthening and as an understanding of the socialization process. The research method used in this research is quantitative descriptive, namely through literature studies from various literature and filling out questionnaires. This questionnaire was distributed to several teenagers from September 25 to September 30 2023. Based on the data collected, most teenagers have received Citizenship Education and think that character education is important, and they have been able to implement it through the socialization process that occurs. From the results of the research conducted, it can be concluded that on average teenagers are able to implement the character education they get from Citizenship Education well.



Copyright (c) 2023 Dinda Agustin, Paramitha Mudita Sumantri, Vivin Bolu Eoh, Dira Firliana, Azahra Putri Marwahdi, Jap Tji Beng

1. Pendahuluan

Telah diketahui secara umum bahwa generasi muda merupakan agen pengubah dalam masyarakat yang dapat membawa kepentingan dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda yang berperan membawa perubahan pada berbagai aspek, dianggap sebagai generasi yang memiliki tingkat intelektual dan komunikasi yang tinggi. Ini terjadi karena generasi muda mengiringi arah di setiap perubahan dan perkembangan zaman. Selanjutnya generasi muda juga dituntut untuk memiliki keterampilan yang berbasis pada proses bersosialisasi yang berorientasi pada pemecahan masalah yang di sekitarnya. Dengan demikian bermakna bahwa generasi muda memiliki keterlibatan aktif dalam situasi dan lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kognitif, karakter, serta

keterampilan individu dalam bentuk kompetensi yang diatur dalam kurikulum yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian Muzdalifah et al., (2018), mengemukakan bahwa kurangnya keterampilan sosial merupakan masalah yang kompleks pada sebagian besar generasi muda, khususnya remaja dalam mencapai peran. Keterampilan ini merupakan salah satu manfaat fundamental yang dapat diraih melalui adanya pembelajaran dalam pendidikan. Lebih lanjut mengenai pendidikan, manfaat lain yang dapat diambil dari pendidikan adalah manfaat eksternalitas yaitu menguntungkan kehidupan sosial, bahkan bagi generasi yang akan datang.

Sebagaimana diketahui bahwa bagian fundamental (hal yang mendasar) dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu dalam anggota masyarakat menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Pendidikan dinilai sebagai

salah satu cara untuk mengembangkan tingkat intelektual warga negaranya, dan memiliki hubungan yang positif terhadap pembentukan cara berpikir dan keterampilan generasi mudanya. Sehingga pendidikan menjadi aspek penting, karena sebagai bagian dari proses terbentuknya kebiasaan berpikir kritis dalam memahami informasi secara holistik, yang mana berhubungan dengan tingkat pendidikan individu tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Utomo & Uki (2019), bahwa pendidikan dalam pembelajaran melibatkan cara berpikir secara kritis, sistematis, logis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan pada era teknologi saat ini, misalnya dalam memilih dan mengelola informasi-informasi serta cara berkomunikasi.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan satu-satunya pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan memberikan pemahaman pada setiap individu terhadap bagaimana tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Pada konteks pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai pembelajaran dalam menanamkan sikap nasionalisme dengan memperhatikan aspek lingkungan sosial masyarakat di Indonesia. Pada pelaksanaan dalam pendidikan formal, penanaman sikap nasionalisme ini diiringi dengan proses penguatan ideologi secara praktis dan sistematis, yang nantinya berperan sebagai katalisator dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat.

Di sisi lain, remaja yang diketahui sudah dapat berpikir abstrak dan memiliki tingkat kognitif yang setara dengan orang dewasa, memiliki peran sosial sebagai generasi yang memiliki kepekaan terhadap perubahan dan perkembangan sosial. Remaja dalam konteks generasi yang membawa perubahan sosial, merupakan kelompok generasi muda yang dapat terpengaruh dengan adanya perubahan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitoewas (2018), dimana perubahan sosial yang mengarah pada dampak positif maupun negatif dapat berpengaruh terhadap jati diri remaja yang masih belum sepenuhnya stabil dan memungkinkan timbulnya konflik antar remaja. Dengan adanya hal tersebut maka perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku remaja, termasuk di dalamnya tindakan mencederai orang lain atau tindakan bullying.

Untuk itulah, cara ideal dalam menanamkan karakter sebagai upaya penanggulangan konflik di kalangan generasi muda tersebut adalah dengan dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, khususnya bagi remaja. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter juga digunakan untuk memperoleh salah satu hak individu yang paling mendasar yaitu hak bersosialisasi dalam menciptakan tatanan sosial dan budaya pada kehidupan demokrasi yang beradab.

Peneliti berpendapat bahwa terdapat kebutuhan mendesak mengenai model Pendidikan Kewarganegaraan bagi remaja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus kajian tentang bagaimana keterkaitan antara pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda dalam membentuk karakter diri generasi muda. Urgensi penelitian berlandaskan pada kebutuhan terhadap pendidikan kewarganegaraan yang dalam perkembangannya memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan dalam bersosialisasi yang sejalan dengan perkembangan dan perubahan kehidupan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang pendidikan karakter, seperti Sarbini & Wahidin (2018), yang mengungkapkan bahwa persoalan karakter remaja membutuhkan instrumen pendidikan tambahan yang dapat berkontribusi terhadap kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan sosial pada siswanya. Hal ini kemudian mendorong adanya penelitian ini yaitu pendidikan karakter bagi remaja yang dapat digunakan sebagai pemahaman tata cara bersosial, yang lebih jauhnya membawa remaja dalam memperkuat pertahanan diri yang berorientasi pada penyelesaian konflik di kalangan remaja.

Terdapat beberapa keterbaruan analisis dalam penelitian ini yaitu *pertama*, pada aspek objek kajian, penelitian ini memfokuskan kebutuhan pendidikan karakter generasi terhadap perilaku bullying. *Kedua*, pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan

kewarganegaraan memiliki nilai fundamental bagi pemahaman remaja dalam proses komunikasi dan penyelesaian konflik yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang menjadi gagasan dalam kajian penelitian ini adalah pentingnya implementasi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter pada perilaku remaja. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "*Bagaimana implementasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi remaja terhadap perilaku bullying?*". Di sisi lain, penilaian karakter dan kesadaran sosial remaja dalam penelitian ini juga dianggap sebagai penentu keberhasilan dalam memahami isu sosial yang ada di masyarakat, meskipun pada prosesnya bergantung pada sikap yang akan dipilih oleh remaja itu sendiri.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter pada aspek kehidupan sosial remaja melalui implementasinya pada sikap terhadap perilaku *bullying*. Sementara manfaat secara teoritis, kajian dalam penelitian ini diharapkan menjadi landasan teori bagi penelitian serupa yang akan datang. Melalui implementasi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, diharapkan mampu mengarahkan kompetensi berpikir kritis remaja secara aktif, yang nantinya dapat digunakan dalam proses penyelesaian persoalan yang ada di sekitar mereka. Implementasi

pendidikan karakter tersebut juga dibarengi dengan penggunaan nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan secara cerdas dan bijaksana.

2. Metode

Kumpulan informasi yang digunakan dalam mengambil keputusan dapat disebut sebagai data (Kuncoro, 2009: 145). Dalam penyusunan artikel ilmiah mengenai Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Remaja, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *descriptive qualitative* atau disebut juga deskriptif kualitatif. Dipilihnya jenis metode penelitian ini bertujuan untuk menciptakan gambaran, deskripsi, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan realitas sesuai dengan konteksnya dan apa adanya (Yusuf, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *primary data* dan *secondary data*.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penyusunan artikel ilmiah ini menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai literatur, dokumentasi, serta menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan dalam bentuk analisis kepada informan (Tamtanus, 2020). Wawancara yang dilakukan melalui

observasi tersebut dilakukan mulai dari tanggal 25 September sampai pada tanggal 30 September 2023. Observasi tersebut dilakukan dengan cara menganalisis beberapa kelompok remaja dan memberikan pertanyaan kepada beberapa diantara remaja yang menjadi objek kajian.

3. Hasil dan Pembahasan

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang memegang posisi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pernyataan ini berdasar pada Pasal 16 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Peran, Tanggung Jawab, dan Hak Pemuda yang berbunyi, "Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional". Peran pemuda merupakan salah satu kunci lahirnya bangsa Indonesia yang mengedepankan nilai persatuan bangsa Indonesia yang majemuk (Sanusi & Darmawan, 2016:24). Hal tersebut menjadi bukti bahwa generasi muda merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat dan bernegara.

Mengingat pentingnya peran generasi muda bagi kehidupan tersebut, dalam konteks fase bersosialisasi, remaja sebagai generasi muda juga dapat dikatakan sudah turut andil dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal tersebut terjadi, karena secara psikologis remaja sudah dapat berpikir secara logis melalui aspek kognitif yang dimilikinya. Oleh karena itu, remaja perlu dibekali dengan pembelajaran

yang dapat memberikan mereka pengetahuan, sikap, dan keterampilan, agar nantinya mereka dapat mengemban (memegang) tanggung jawab sosial bagi masa depan negara.

Sedangkan menurut Andriyani (2020), remaja yang masuk ke dalam periode yang penuh perubahan baik dalam aspek fisik maupun psikologis, maka dari itu remaja harus diberi perhatian khusus oleh lingkungannya karena dapat menjadi faktor penting bagi kehidupan remaja selanjutnya. Pentingnya memberikan pembekalan melalui pembelajaran dalam pendidikan kepada remaja agar remaja memiliki kepribadian sesuai dengan fungsi-fungsi yang ada di masyarakat. Kepribadian tersebut dalam konteks kehidupan bernegara merupakan pribadi yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, dimana mencakup kemampuan untuk berpartisipasi politik, sikap dan keterampilan sebagai warga negara yang baik, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Di sisi lain, etika bersosial juga penting diberikan kepada remaja. Etika yang menjadi implementasi nilai moral dan norma yang menjadi pedoman dalam perilaku, merupakan aspek yang penting ditanamkan pada remaja, terutama di masa sekarang dengan adanya kemajuan teknologi informasi seperti media sosial. Oleh karena pentingnya etika bersosial bagi remaja, kemudian dapat dipertanyakan melalui media apa remaja dapat memiliki pembelajaran mengenai etika di tengah kompleksnya permasalahan sosial yang dapat mempengaruhi keadaan mental dan kepribadian

remaja yang dikatakan belum cukup stabil. Jawabannya adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat menjadi panduan remaja era ini untuk memahami lika-liku social budaya yang terjadi di masa ini dengan bertatanan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Dalam beretika dan berilmu, menjadi suatu pijakan bagi remaja penerus bangsa untuk berikrar meneruskan kelanjutan kesejahteraan bangsa melalui etika-etika bernegara. Etika-etika tersebut dapat diperoleh ketika para remaja memahami social budaya bangsa Indonesia.

Studi yang mengkaji mengenai Pendidikan Karakter bagi remaja sudah pernah dilakukan oleh penelitian lain. Seperti Sarbini & Wahidin (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bangsa dapat digunakan oleh remaja untuk mengembangkan potensi diri, proses internalisasi, serta pengembangan kehidupan bermasyarakat yang lebih bermartabat. Dalam hal itu, pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai pengendalian diri remaja melalui proses sosialisasi yang terjadi di masyarakat.

Dalam artikel penelitian ini, remaja merupakan subjek kajian untuk melihat bagaimana implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter yang telah diterima oleh beberapa remaja.

a. Pandangan Remaja Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembelajaran

Sebagaimana sangat penting bagi remaja untuk memiliki pendidikan karakter, Pendidikan Kewarganegaraan yang didapatkan oleh remaja digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran bersosial bagi generasi muda. Dalam hal itu, kehidupan remaja yang telah terikat dengan kehidupan sosial, dapat dengan mudah diambil oleh remaja sebagai visualisasi dalam menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Visualisasi penyerapan nilai-nilai sosial budaya dapat dituangkan melalui *study case* yang sering menjadi bahan ajaran utama untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Sebagai contoh, menyajikan *study case* mengenai pentingnya bergotong royong dalam masyarakat, pentingnya menghargai kepercayaan yang dianut suatu kelompok masyarakat, menghargai perayaan adat yang sedang diselenggarakan oleh suku atau kelompok tertentu, serta menjunjung perdamaian antara makhluk sosial. Melalui contoh-contoh *study case* yang diberikan, tentu para remaja akan lebih menanamkan praktiknya dibandingkan dengan hanya sekedar bangunan teoritis saja.

Dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif berupa observasi terbuka yang pelaksanaannya dilakukan melalui wawancara kepada sejumlah remaja yang kehidupan sosial aktif. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara berisi seputar pertanyaan mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter pada

aspek etika yang mengikutinya. Berikut adalah beberapa poin pertanyaan yang diajukan.

1. Apakah Para Remaja Sudah Pernah Menerima Pendidikan Kewarganegaraan?

Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan, sebagian besar informan yang berada di rentang usia remaja, telah mendapatkan Pendidikan Kewarganegaraan ataupun Pendidikan Pancasila pada pembelajaran melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah, maupun komunitas yang terbentuk berdasarkan minat remaja itu sendiri.

2. Apakah Para Remaja Menganggap Pendidikan Kewarganegaraan itu Penting?

Berdasarkan jawaban sebagian besar informan, tidak seluruh informan menjawab bahwa Pendidikan Kewarganegaraan itu penting. Konteks pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah arti Pendidikan Kewarganegaraan melalui pengalaman masing-masing informan. Hasilnya, terdapat perbedaan alasan yang diberikan oleh informan karena sebagian besar dari mereka meyakini belum dapat berkontribusi terhadap pemerintahan, belum melek isu politik yang sedang terjadi, maupun tidak adanya pemahaman mengenai Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri.

Beberapa data yang dikumpulkan dari poin ini membuktikan bahwa Pendidikan

Kewarganegaraan pada masa sekarang ini dapat menjadi alternatif pendidikan politik bagi para generasi muda, khususnya remaja dalam penelitian ini. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki materi mendidik mengenai demokrasi dan politik, serta membekali generasi muda dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekan politik dan kesadaran politik yang tinggi serta kemampuan untuk berpartisipasi politik yang tinggi.

b. Pandangan Remaja Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter

Sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencerdasan kehidupan bangsa akan dapat terlaksana dengan baik melalui pendidikan yang baik pula. Pendidikan yang baik disini tidak hanya mencakup pendidikan pengetahuan umum saja tetapi juga pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu diberikan dalam membuat warga negara yang bermoral, berbudi pekerti, dan berjiwa Pancasila.

Selain sebagai pendidikan politik, pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai pendidikan karakter bangsa dalam membentuk manusia Pancasila yang bermoral

dan berbudi pekerti luhur berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila. Menurut Depdiknas (2006) dalam Rahmatiani, L. (2020:88), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang difokuskan untuk mendidik warga negara untuk dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD NKRI 1945. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi sarana untuk membentuk nilai karakter bangsa yang mulai tergerus akibat semakin majunya peradaban dan adanya globalisasi.

Dalam penelitian ini, untuk mengulas mengenai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, diajukan beberapa pertanyaan kepada informan sebagai berikut:

1. Apakah Para Remaja Sudah Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Kehidupan Sosial?

Data yang terkumpul dari jawaban para informan, diketahui bahwa sebagian besar remaja merasa sudah mampu mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara melaksanakan ketertiban umum, tidak melanggar aturan, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti nilai toleransi dan kerukunan oleh

sesama teman sebaya yang memiliki perbedaan budaya.

Dari adanya hal tersebut, diketahui bahwa sebagian besar remaja sudah mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui cara-cara yang dapat mereka lakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitarnya. Cakupan dari implementasi tersebut dilihat sudah tepat, yang nantinya akan meningkatkan karakter remaja di masa yang akan datang. Realisasi yang dapat dilakukan secara langsung di hadapan masyarakat tentu tidak terlepas dari pentingnya *study case* mengenai sosial budaya. Sehingga para remaja mengerti bagaimana seharusnya dirinya bertindak di tengah masyarakat dan sekitarnya.

2. Apakah Para Remaja Merasa Penting Memiliki Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter?

Dari adanya pertanyaan tersebut, sebagian besar informan sepakat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pendidikan yang dapat mengajarkan nilai dan norma yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar remaja juga setuju bahwa pendidikan karakter yang didapat melalui

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hal yang penting di samping adanya pendidikan agama yang juga digunakan sebagai pembelajaran nilai dan norma.

Dari adanya hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja telah memahami urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu pembelajaran yang dapat memproyeksikan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme ke dalam cara berperilaku dan bertindak yang lebih jauhnya dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku warga negara yang baik.

c. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter dalam Penyelesaian Permasalahan di Sekitar Remaja (Sebagai Pertahanan Diri terhadap Perilaku Bullying) dalam Tinjauan Sosial Budaya

Bullying merupakan bentuk tindakan agresif yang belakangan ini sedang menjadi permasalahan di kalangan remaja. Perilaku *bullying* diketahui sangat rentan terjadi di kalangan remaja karena belum adanya kestabilan dari segi psikologis dan emosional yang terbentuk di usia remaja. Dalam konteksnya, perilaku *bullying* tidak hanya dapat terjadi di lingkungan nyata saja, tetapi juga dapat terjadi di dunia maya atau media sosial. Data yang diambil dari National

Mental Health and Education Center pada tahun 2019 memperoleh hasil bahwa prevalensi perilaku bullying meningkat dari tahun ke tahun di kalangan remaja dan umumnya terjadi di lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan adanya degradasi pemahaman sosial budaya yang dimengerti oleh remaja era ini. Perilaku anti-simpatik menunjukkan adanya sikap egoisme dan individualisme yang melekat pada remaja era ini, hingga menciptakan adanya perilaku *bullying*. Dari segi sosial budaya, tentu *bullying* merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan untuk merendahkan atau melukai harkat dan martabat individu lainnya. Tentu hal tersebut bertentangan pula dengan Pendidikan Kewarganegaraan, yang justru menanamkan nilai-nilai Pancasila yang berintegritas. Apabila Kembali mengacu pada bunyi Sila Kelima Pancasila, ditekankan konteks mengenai "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Artinya, setiap masyarakat hidup secara berdampingan untuk saling membantu, gotong royong, dan tidak merendahkan satu dengan yang lainnya.

Namun faktanya perilaku *bullying* di kalangan remaja seringkali bukan dianggap sebagai sesuatu yang serius karena tidak menimbulkan kerusakan secara nyata di kehidupan sosial. Perilaku *bullying* dalam penelitian ini dijadikan fokus kajian karena maraknya perilaku kekerasan antar remaja yang belakangan ini sedang terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar jawaban

informan mengenai pertanyaan pandangan terhadap kasus *bullying* yang sedang terjadi, mereka menjawab mengetahui kasus tersebut dan tidak membenarkan kasus yang sedang terjadi. Nyatanya remaja saat ini pun menyadari bahwa *bullying* bukanlah tindakannya yang terpuji atau bahkan dibenarkan, lantas pertanyaan yang patut untuk dijawab adalah mengapa *bullying* masih terjadi padahal telah disadari sebagai "bukan perbuatan terpuji"? Jawabannya tentu menjadi sederhana, karena para remaja saat ini hanya memedulikan apa yang terjadi pada dirinya sendiri, bukan pada sekitar. Kini *study case* tak lagi mampu menanamkan parameter nilai-nilai sosial budaya kepada remaja, namun diperlukan adanya perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir tersebut harus dimulai dengan kesadaran remaja bahwa dirinya merupakan makhluk sosial. Sehingga keberadaannya sangat berpengaruh dalam masyarakat plural.

Begitupula dengan pemberantasan perilaku *bullying* dalam ruang lingkup remaja. Perilaku tersebut timbul di ruang lingkup remaja, dan baru dapat teratasi ketika remaja bertindak. Dari tinjauan sosial budaya, tentu berkenaan langsung dengan muatan-muatan *bullying* yang terjadi di remaja. Sebagai contoh, banyak sekali remaja yang mengejek salah satu temannya karena memiliki warna kulit yang berbeda dari warna kulit mayoritas, kemudian memiliki logat yang berbeda dari mayoritas, dan lain sebagainya. Salah satu

muatan yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah ketika salah satu pihak atau kelompok tidak mampu menerima perbedaan. Tentu hal ini merupakan akar permasalahannya, padahal apabila melihat pada substansi utama dari materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah keadilan dan juga nilai-nilai Pancasila. Tentu Pendidikan Kewarganegaraan pun mengajarkan pentingnya untuk menerima perbedaan sesama, dan bukan merendharkannya.

Realisasi penekanan angka *bullying* di Indonesia tentu diperlukan bagi penyelamatan korban-korban *bullying*. Sebab *bullying* sendiri terkadang terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu verbal, fisik, atau bahkan verbal dan fisik. Menjadi suatu jalan buntu mengingat sikap remaja yang semakin apatis dan seolah-olah tidak ingin membuka matanya terkait isu-isu sosial di sekitarnya. Dengan penguatan dari segi sosial dan budaya Indonesia yang menjunjung 2 nilai, yaitu kebersamaan dan gotong royong sejatinya masalah ini seharusnya mamou teratasi dengan baik. Di tengah masyarakat yang plural dan berdiri pada prinsip sosial budayanya masing-masing, setidaknya 2 nilai tersebut tetap sama sehingga isu sosial layaknya *bullying* tidak menjadi masalah dan mampu teratasi dengan baik. Bahkan berdasarkan informan menyatakan melalui pertanyaan lain seperti, "Bagaimana jika hal itu terjadi di sekitar anda?" Sebagian besar informan menjawab akan membantu berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi. Dalam hal itu, kemudian

membuktikan bahwa banyak diantara remaja menggunakan pengalaman mereka dalam menyikapi persoalan *bullying* yang terjadi. Pengalaman tentu akan menjadi guru terbaik, namun dengan penanaman pola pikir sosial budaya seperti penerimaan perbedaan yang menjadi dominan untuk ditanamkan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian mengenai *bullying* di kalangan remaja yang dilakukan oleh Toepoe et al., (2023), yang menyatakan bahwa perlakuan *bullying* yang terjadi di kalangan remaja merupakan perlakuan yang akan berdampak pada psikologis yang mempengaruhi *self-esteem* remaja yang bersangkutan dan memungkinkan perilaku menarik diri secara sosial dan memicu sikap apatis terhadap sesama. Dari adanya pernyataan tersebut, maka secara tidak langsung informan akan bertindak demikian karena adanya dampak psikologis yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*.

Mengenai hal tersebut, dalam hasil wawancara yang didapatkan melalui pertanyaan mengenai cara menanggulangi dampak *bullying*, sebagian besar responden menjawab bahwa perilaku tersebut dapat direduksi melalui adanya sikap kebersamaan dan toleransi terhadap sesama. Maka, sebagian informan meyakini bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan sikap-sikap yang membangun karakter, yang mengarahkan pada perilaku anti-*bullying*.

Dari adanya pembahasan tersebut kemudian membuktikan bahwa remaja membutuhkan

pendampingan mengenai pendidikan karakter melalui adanya pembelajaran. Pendidikan karakter yang didapatkan oleh remaja juga dapat dijadikan sebagai arahan yang dapat membawa remaja mengambil nilai-nilai sosial dalam menghadapi persoalan yang sedang dihadapi, khususnya mengenai isu *bullying*. Pendidikan karakter tersebut yang diketahui dapat dilakukan melalui adanya pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Maka dari itu, pengambilan pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat digunakan dalam mereduksi isu *bullying* yang terjadi di kalangan remaja dengan mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan cerdas dan bijaksana.

Lebih lanjut mengenai penggunaan Pendidikan Kewarganegaraan di kalangan remaja, adanya pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki fungsi sebagai pelaksana dan pembangun kesiapan mental remaja sebagai generasi yang akan datang. Penggunaan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dalam implementasinya dilakukan melalui pendidikan formal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkup kecil seperti lingkup pertemanan remaja itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil wawancara dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa remaja sudah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang mereka dapat melalui pemahaman akan sikap yang seharusnya diambil dalam

menghadapi suatu isu. Lebih luas mengenai itu, arah penemuan dalam pembahasan penelitian ini kemudian juga ditemukan adanya hubungan yang positif mengenai pemahaman remaja mengenai pendidikan karakter dengan partisipasi dalam politik. Dari adanya keterkaitan tersebut, maka tujuan adanya pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan bagi remaja merupakan hal yang sudah tepat jika dilihat dari dampak yang ada pada isu perilaku *bullying* walaupun pada pelaksanaannya tergantung pada perspektif dan pengalaman empiris remaja itu sendiri.

4. Simpulan

Dari adanya penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat membawa pembelajaran mengenai nilai-nilai dan norma yang digunakan dalam kehidupan sosial. Remaja yang diketahui merupakan kelompok generasi muda dalam masyarakat yang tengah berada dalam masa pemahaman kehidupan sosial, merupakan kelompok dalam masyarakat yang rentan terhadap permasalahan sosial. Hal tersebut dikarenakan remaja belum memiliki kestabilan psikologis dan emosi. Adanya tuntutan dalam bersosial pada kehidupan remaja juga dapat menyebabkan konflik-konflik antar remaja seperti perilaku *bullying*.

Dalam penelitian ini, perilaku *bullying* di kalangan remaja menjadi fokus isu yang pada penyelesaiannya dikaji melalui pendidikan karakter. Penggunaan pendidikan karakter yang mengambil nilai dan norma

dalam sikap berkehidupan sosial didapatkan oleh remaja melalui pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran tersebut melibatkan nilai-nilai, tata cara, konsep, dan pengamalan dalam menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), yang dapat dilakukan oleh remaja dalam menanggulangi isu *bullying* yang terjadi. Ditemukan adanya keterkaitan antara penggunaan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter remaja yang bijak, toleran, dan cerdas dalam menanggapi isu sosial yang ada di sekitar mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bagi remaja sangat penting digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan dalam penyelesaian masalah sosial yang ada secara bijaksana.

Daftar Pustaka

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Atmodjo, J. T. (2014). Dinamika partisipasi politik remaja melalui media sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(02), 281-295.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489-499.
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2022, July). Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral remaja di era globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (Vol. 2, No. 1, pp. 250-255).
- Muzdalifah, F., & Zanirah, F. (2018). Pengaruh keterampilan sosial terhadap cyberbullying pada remaja pengguna instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 7(2), 60-67.
- Pamuji, D. D. (2014). *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi deskriptif di SMK Bakti Purwokerto)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 8-18.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh negatif era teknologi informasi dan komunikasi pada remaja (perspektif pendidikan islam). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).

- Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282-290.
- Rahman, W. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 17-24.
- Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter bangsa. In *Seminar Nasional Kewarganegaraan* (Vol. 2, pp. 87-94).
- Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi pendidikan politik dalam membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya pada generasi muda demi mewujudkan budaya politik pancasila (Studi deskriptif terhadap organisasi kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24-40.
- Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). Pendidikan rabbani untuk penguatan karakter remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 149-160.
- Tamtanus, AS (2020). Metode Wawancara dalam Memahami Materi Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Untirta*, 5(1).
- Toepoe, A. D. P., Delapani, D., Miralina, M., Rimadani, N. S. F., Puspitasari, R., Kartiningrum, S., & Hans, V. (2023). Dampak Psikologis Akibat Perundungan (Bullying) Pada Remaja. *Pendidikan Karakter Unggul*, 2(1).
- UMUM, B. A. M. K. W. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan.
- Utomo, A., & Yulianti, U. (2018). Pengembangan Media Interaktif Menyunting Karangan Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berbasis TIK Pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 48-55. <https://doi.org/10.15294/jpbs.i.v6i2.16521>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.